

ABSTRAK

Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Plasma Sawit Air Haji Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat (1989-2010)

Oleh : Ida Roswita

Jorong Air Haji berpotensi di bidang perkebunan, sehingga sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Penelitian tentang kehidupan petani pada umumnya selalu identik dengan kemiskinan, sementara kehidupan petani tidak statis yang mengalami berbagai perubahan dalam sektor perkebunan sehingga perlu adanya penelitian sejarah. Penelitian ini mengkaji bagaimana kehidupan sosial ekonomi petani plasma sawit di Air Haji Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat (1989-2010). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kehidupan sosial ekonomi petani plasma sawit di Air Haji (1989-2010)?

Penelitian ini termasuk penelitian sejarah. Oleh sebab itu studi ini mengikuti metode penelitian sejarah dengan prosedur: (1) Heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis dan lisan. Sumber lisan berasal dari tokoh masyarakat dan petani plasma. (2) Kritik sumber yaitu dengan melakukan pengujian terhadap keaslian dan kesahihan informasi. (3) Interpretasi yaitu menafsirkan dan menghubungkan dari data yang ada. (4) penulisan hasil penelitian (historiografi).

Bedasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkebunan sawit dalam pola plasma ini berasal dari tanah ulayat. Tanah ulayat ini dijadikan perkebunan kelapa sawit dengan syarat disetujui oleh Pemerintah daerah dan peran serta ninik mamak setempat. Perkebunan ini menciptakan suatu kerjasama yang saling menguntungkan, maka ditetapkan suatu perjanjian yang mana sebahagian hasil penjualan bersih sawit diberikan untuk anggota plasma. Plasma perkebunan sawit ini, secara langsung maupun tidak langsung telah memicu perkembangan kehidupan ekonomi petani plasma dan menambah prestise (nilai tambah masyarakat). Selain itu, Plasma perkebunan sawit ini telah meningkatkan kehidupan sosial petani plasma, hal itu dapat dilihat dari sarana dan prasarana, perumahan, serta pendidikan anak-anak mereka. Hal ini disebabkan oleh semakin berkembangnya teknologi dan adanya dorongan dari pemerintah melalui berbagai program modernisasi perkebunan.